

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berproses untuk mengubah seorang individu pada kedewasaan sehingga mampu mengambil keputusan dalam suatu masalah dengan penuh tanggung jawab. Redja Mudyaharjo (2016: 3).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada seorang individu. Potensi yang dimiliki individu sangat beragam. Berbagai potensi individu dan kecerdasan yang dimiliki harus diolah secara maksimal agar potensi yang terdapat di dalamnya tidak hilang dan mampu berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Melalui sekolah siswa dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter dan diarahkan menuju perubahan yang lebih positif. Untuk membentuk pribadi siswa yang lebih positif, dibutuhkan proses pembelajaran yang baik.

Menurut Sardiman (2017: 21) Dalam proses pembelajaran, pencapaian hasil belajar selalu diusahakan dapat meningkat dengan baik. Sehingga suatu

pengajaran dikatakan berhasil jika kegiatan belajar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kompetensi dasar, yang di dalamnya melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. (Purwanto, 2019 :43).

Hasil belajar merupakan hasil pencapaian siswa dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran melalui penugasan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

M. Thobrani dan Arif Musthofa (2021,32-34) mengatakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang berupa kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan pribadi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu antara lain: kecakapan diri siswa, situasi dan kondisi lingkungan belajar, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Jadi bisa dikatakan, apabila faktor-faktor tersebut mendukung dalam proses pembelajaran maka hasil belajarpun akan meningkat salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa.

Pada pembelajaran di SD salah satu mata pelajaran yang paling sulit bagi siswa adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir serta landasan seseorang untuk bernalar. Dalam belajar matematika, berhasil atau tidaknya seseorang ditandai dengan adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Masalah utama dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan matematika, hasil belajar yang dimaksud tidak hanya pada kemampuan pengetahuan namun juga sikap dan keterampilan. (Ningsih dan Murrahmah, 2021).

Hasil *survey* pengukuran dan penilaian pendidikan matematika oleh *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2018 yang di ikuti oleh 49 negara pada kelas VI SD menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397. Hal ini menunjukkan tingkat hasil belajar Matematika siswa Indonesia masih rendah. (TIMSS, 2018).

Berdasarkan hasil dokumentasi dari skor tes siswa yang dilaksanakan di SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak bahwa skor rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa di SD kelas VI bervariasi ada yang mendapat nilai yang baik serta ada pula yang masih di bawah KKM sehingga perlu dilakukan remidi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya berbagai upaya yang dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru sebagai pendidik

memiliki peranan yang penting dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman bagi siswanya.

Masa anak-anak adalah penentu masa depan. Baik atau buruknya masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan anak-anak bangsa. Oleh karena itu mulai dari awal manusia harus mendapat perhatian dan pendidikan yang baik, yang mampu untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab, berkepribadian, berbudi pekerti luhur, dan berintelektual tinggi. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya tugas yang harus dilakukan oleh gurunya di sekolah, akan tetapi keluarga khususnya orang tua juga memiliki kewajiban untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Keluarga khususnya orang tua harus mampu memberikan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan pada anak terlihat dari bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak.

Pola asuh orang tua yang dipilih untuk mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi sikap orang tua memperlakukan anak mereka sendiri. Hal itu akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilaku mereka terhadap orang tua. Orang tua seharusnya bersikap positif jika ingin anaknya tumbuh dengan baik.

Perbedaan pola asuh orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Orang tua yang selalu memantau dan mendampingi kegiatan belajar anaknya di rumah, akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya di sekolah. Siswa akan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Orang tua yang mendidik anaknya dengan penuh perhatian dan membiasakan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya, maka anak tersebut akan terbiasa mengerjakan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab, kreatif dan percaya diri. Ketika berbicara di kelas, siswa akan mampu menyampaikan pendapat dengan baik karena orang tuanya selalu membiasakan mengajak berdiskusi dan bertanya tentang kegiatan anak di sekolah.

Berbeda dengan siswa yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tuanya. Siswa tidak pernah mendapat perhatian ketika belajar di rumah serta orang tua tidak pernah peduli dengan kegiatan di sekolah, menjadikan siswa tersebut tidak peduli serta malas untuk belajar di sekolah. Siswa dengan pola asuh yang otoriter akan menjadi siswa yang pesimis dan mudah putus asa jika mengalami kesulitan dalam belajar. Mereka tidak berani mengeluarkan pendapat di depan kelas karena orang tua tidak membiasakan anaknya untuk mengeluarkan pendapat serta memberikan penjelasan jika melakukan salah. Siswa akan suka melawan serta tidak patuh dengan apa yang diperintahkan oleh guru.

Begitu penting dan strategis keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga baik berupa keadaannya secara materi yang mencukupi kebutuhan fisik,

maupun keberadaannya secara rohani di dalam hati dan keperibadian anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan keluarganya. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah mengasuh anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VIB di SDN Brambang didapat data bahwa beberapa anak malas dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran dikelas. Sebagian besar anak yang mengalami masalah adalah anak laki-laki. Ada kalanya mereka tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang malas belajar karena orang tuanya tidak pernah memantau dan memperhatikan belajar siswa di rumah. Dari pengakuan guru, anak-anak yang mengalami masalah di sekolah adalah anak dengan orang tua yang tidak berperan aktif memantau anak di sekolah.

Serta hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN Karangawen menyatakan bahwa setiap orang tua siswa memiliki perbedaan dalam mengasuh anaknya. Hal ini bisa dilihat dari tingkah laku keseharian anak di sekolah. Siswa yang disiplin dalam mengerjakan tugas disekolah biasanya dirumah juga dibiasakan sikap disiplin dalam mengerjakan segala sesuatu.

Menurut Desmita (2017: 185) siswa dapat meningkat hasil belajarnya dari orang tua, kerabat, lingkungan sekitar. Pada masa kanak-kanak akhir, lingkungan sekitar amat mempengaruhi hasil belajar siswa. Anak usia 7-11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan temannya di sekolah. Interaksi dengan teman merupakan salah satu sosialisasi yang dilakukan anak di luar lingkungan keluarga. Salah satu fungsi terpenting interaksi sosial siswa adalah dengan berinteraksi, siswa mampu bekerja sama

bersama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. (John W. Santrock, 2022).

Anak menghabiskan sebagian besar waktu berinteraksi sosial dengan temannya di sekolah, terutama dengan teman-teman sekelas. Perilaku menyimpang yang dilakukan anak karena pengaruh temannya sangat banyak ditemukan. Hal ini senada dengan pendapat Syamsu Yusuf (2016:61) yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Glueck dan Glueck yang menemukan bahwa 98,4% dari siswa yang nakal adalah akibat pengaruh siswa nakal lainnya, dan hanya 74% saja dari siswa yang tidak nakal berteman dengan yang nakal.

Siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan siswa lain dengan baik, maka akan mampu bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang dilakukan secara kelompok dengan baik. Siswa mampu menghargai pendapat yang diberikan siswa lain ketika berdiskusi. Siswa juga mampu memberikan respon yang tepat jika mendapat kritikan dari siswa lainnya. Mereka akan mampu berbicara di depan kelas saat menyampaikan pendapat dengan mudah. Serta mereka akan termotivasi dengan temannya yang berprestasi dan akan terus mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI yang mengajar di SDN Brambang Kabupaten Demak mengatakan bahwa kemampuan berinteraksi sosial siswa beragam, ada siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik atau pandai dalam bergaul serta ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Siswa yang mampu berinteraksi sosial

dengan baik mampu mengerjakan tugas kelompok dengan siswa lainnya tanpa pilih-pilih. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan serta dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Mereka juga mampu mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain.

Sebaliknya, siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara dengan temannya di kelas, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Mereka juga kurang atau bahkan tidak berani mengungkapkan pendapat, pujian, keluhan dan lain sebagainya.

Kebutuhan ingin diperhatikan oleh teman disekelilingnya akan terpengaruh apabila suasana kelompok atau kelas menunjukkan pergaulan yang baik. Menonjolnya seorang siswa dalam kelompok atau kelasnya biasanya akan menimbulkan rasa iri pada diri anggota lain dan akan berpengaruh terhadap nuansa kelompok. Siswa yang memiliki nilai belajar yang tinggi akan membanggakan diri, dan disenangi banyak temannya yang lain. Sebaliknya siswa yang memiliki nilai belajar yang rendah merasa kurang senang sehingga akan menimbulkan motivasi siswa untuk terus belajar agar mendapat nilai tinggi juga.

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor salah satunya faktor eksternal baik itu pola asuh orang tua maupun interaksi sosial siswa. Peneliti akan mengadakan penelitian dengan mengambil lokasi pada seluruh SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak yang berkaitan dengan permasalahan “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi kasus pada Kelas VI di SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak?
2. Adakah pengaruh interaksi sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas VI di SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas VI di SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk pola asuh orang tua, kondisi interaksi sosial siswa dan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak
2. Untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.
3. Untuk menganalisis pengaruh interaksi sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas VI di SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.
4. Untuk menganalisis pengaruh interaksi sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas VI di SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan sebagai bahan. telaah bagi penelitian selanjutnya terkait pola asuh orang tua, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan melibatkan pihak-pihak di luar sekolah yang dalam hal ini adalah orang tua.

2. Pihak guru

Dapat memberi informasi tentang pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan terhadap siswa di lingkungan sekolah di SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

3. Siswa

Agar mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa bahwa untuk meningkatkan hasil belajar banyak faktor yang mendukungnya. Antara lain faktor dari lingkungan yaitu pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa di sekolah.

4. Orang tua

Dapat memberi informasi tentang sikap yang harus diambil dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan terhadap anaknya di rumah.

5. Peneliti selanjutnya

Sebagai pengetahuan tambahan dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini adalah SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa terhadap peningkatan kualitas sekolah.
3. Responden dalam penelitian ini adalah guru SDN Se-Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

1.6 Definisi Operasional Variabel

1.6.1 Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengajari anak yang akan tercermin dari perilaku, sikap, serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Interaksi sosial siswa

Interaksi sosial siswa merupakan suatu kegiatan siswa dalam menjalin hubungan-hubungan sosial yang dinamis dengan siswa lain di sekolah maupun di kelas dan berusaha memecahkan persoalan bersama serta usaha mereka untuk mencapai tujuan bersama agar tercipta suasana kelas yang nyaman sehingga proses pembelajaran bisa berjalan lancar.

1.6.3 Hasil belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar siswa dilihat dari hasil pencapaian siswa dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran berupa skor siswa selama satu semester. Hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa dapat dilihat dari nilai yang berada pada angka di atas nilai standar KKM yang telah ditentukan oleh sekolah pada tiap aspek penilaian.